



BAB I PENDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diskursus toleransi beragama menjadi pandangan yang sangat diperhatikan oleh para ahli agama untuk menciptakan suasana yang harmonis. Dari rentetan sejarah Indonesia, mengajarkan umat beragama tentang pertarungan ideologi antar individu maupun kelompok sehingga dalam ketegangan yang sedemikian, Islam datang tidak semena-mena mendatangkan kekerasan untuk menghadapi tantangan demi tantangan yang memprihatinkan.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang penuh dengan keragaman yang sangat menonjol. Bangsa yang kaya akan suku, agama, dan budaya. Maka tidak salah lagi keberadaan keragaman tersebut patut untuk kita menyikapi perbedaannya.¹ Salah satu yang menjadi fakta dan tidak bisa untuk kita nafikan dalam kehidupan sosial adalah keragaman agama yang dipeluk oleh umat manusia.² Pada saat ini makin banyak sekte yang timbul dari Agama yang membawa problematika baru, dari munculnya problematika tersebut akan membuka pintu diskriminasi terhadap suatu golongan Agama mayoritas, kebebasan suatu Agama bukanlah tuntutan yang harus dimiliki oleh kalangan pemeluk kepercayaan, akan tetapi kebebasan agama adalah bebasnya keinginan seseorang untuk memeluk agama yang dikauhi oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia.³ Kebebasan untuk memilih Agama menjadi salah

¹ M. Fahim Tharaba, *Sosiologi Agama* (Malang: Madani, 2016), 84

² Ibid : 1

³ Sartini, "Etika Kebebasan Beragama," *Jurnal Filsafat* 18, no. 3 (2016): 241–272

satu dasar demokrasi guna mewujudkan perdamaian dunia dan juga untuk penataan dunia baru.⁴

Menurut Abu Ala istilah toleransi dapat diartikan sebagai suatu sikap menghargai sebuah kepercayaan dan perlakuan atau perbuatan sekalipun itu menurut pandangan kita itu melenceng, untuk memberikan dalam memahami perbuatan yang meyimang, sangat tidak diperbolehkan memberikan kekerasan atau pemaksaan tersebut, karena suatu hal kekerasan sangat membahayakan.⁵

Konsep yang terdapat dalam sikap toleransi tidak harus melepaskan keyakinan kepercayaan demi bisa bergaul atau berkecimbung dengan umat agama lain yang berbeda. Toleransi berarti memberikan izin kepada seseorang untuk menjaga perbedaan supaya tetap terjaga dan tidak memaksa untuk menjadikan kesamaan. Arti toleransi ini juga bisa memberikan celah untuk memberikan kebebasan beragama.⁶ Maka dari itu toleransi tidak membenarkan seseorang untuk merelatifkan keyakinannya, dan apalagi sampai terjebak pada lingkup horizon relativisme. Dalam hal ini toleransi memberikan ruang untuk seseorang jika ingin memahami agama yang ada di Indonesia dan tanpa harus memeluk agama tersebut.

Kehidupan bersama oleh masyarakat multi agama khususnya di perumahan Residence Wiyung ini terdapat masyarakat yang beragama dalam memeluk agama, dari keberagaman tersebut pastinya memiliki nilai-nilai atau ajaran yang terkandung pada setiap agama yang diimplementasikan dengan kehidupan

⁴ Ricky Santoso Muharam, “membangun toleransi umat beragama di indonesia berdasarkan konsep deklarasi kairo”, *Jurnal HAM*, 2 (2020), 274

⁵ Abu al-A’la al- Maudūdi, *Al-Islām fi Muwājihati al-Tahaddiyāt al-Mu’āshirah*, (Kuwait: Dar al-Qalam, 1980), p. 40

⁶ Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Toleransi: Kontekstualisasi, Akomodasi, Harmoni*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020) 20.

bermasyarakat.⁷ Dan juga menurut hasil wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti, masyarakat perumahan ini sedang menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dengan konteks toleransi, sepenggal ayat al-Qur'an yang berbicara toleransi terdapat pada surah Yunus 99-100

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ الْمَنَ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾ وَمَا كَانَ

لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa setiap umat manusia bebas memilih agama yang dianut, Abdullah bin Muhammad dalam kitab Ibnu Kathir mengatakan bahwa Allah berfirman *وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ* “jika tuhanmu menghendaki” hai Muhammad, niscaya dia akan mengizinkan seluruh penduduk bumi untuk beriman kepada apa yang kamu bawa, lalu mereka beriman semuanya. Akan tetapi Allah mempunyai hikmah di dalam kehendakannya. Maka dari itu dalam sepenggal ayat setelahnya Allah SWT berfirman *أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ* “maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia” makna yang terkandung dalam sepenggal ayat tersebut adalah diwajibkan atas kamu untuk memaksa mereka. Kemudian penjelasan dari sepenggal ayat setelahnya lagi *حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ* “supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?” maksudnya adalah, hal itu bukan tugasmu dan tidak dibebankan atasmu dalam konteks ini yang dimaksudkan adalah Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi didalam Surah al-Faṭir Allah berfirman

⁷ Debby Prilisia Putri, “Kehidupan Bersama Masyarakat Multi Agama Dalam Menjaga Kerukunan Di Kelurahan Babatan Kecamatan Wiyung Kota Surabaya” (Skripsi di UIN Sunan Ampel Surabaya 2022), 6.

يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسْرَتٌ إِنَّ اللَّهَ عَلَيْهِم بِمَا

يَصْنَعُونَ ﴿٧٩﴾

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah menyesatkan siapa yang dikehendaknya dan menunjuki siapa sayang dikehendaknya, maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah SWT adalah yang maha adil dan maha berkehendak dalam segala sesuatu. Allah Swt juga akan menyesatkan bagi orang yang pantas untuk disesatkan dan Allah berhak memberikan kebaikan kepada orang yang patut untuk diberikan kebaikan.⁸

Beberapa ayat toleransi yang bisa diterapkan oleh masyarakat, terutama masyarakat muslim Indonesia, karena ayat-ayat toleransi dapat membungkus nilai-nilai toleransi dalam satu wadah, ayat tersebut terdapat Dalam surah Yunus 99-100

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

٩٩ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ يُؤَيِّعَلُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ١٠٠

Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin? “Tidak seorang pun akan beriman, kecuali dengan izin Allah dan Dia menimpakan azab kepada orang-orang yang tidak mau mengerti.

⁸ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Lubāb At-Tafsīr Min Ibnī Kathīr*, Vol. 4. (Bogor: Pustaka Imam ash-Shafi’i, 2001), p. 313

Kemudian diterangkan pula dalam surat Al-Kafirūn mengenai anjuran batasan toleransi terhadap akidah dan peribadatan.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۝ ۱ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ ۲ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ۳ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا

عَبَدْتُمْ ۝ ۴ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ۵ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ ۝ ۶

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah. Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukku agamaku.

Berdasarkan pemaparan di atas, toleransi yang sedang dipraktikkan oleh masyarakat setempat beranjak dari nilai nilai yang sedang diterapkan pula. Nilai-nilai tersebut merupakan prinsip untuk menjaga toleransi antar umat beragama, dan menjalin keharmonisan, nilai-nilai tersebut antara lain.

1. Mengakui hak setiap orang lain

Mengakui hak setiap orang lain adalah sifat moralitas yang menekankan pentingnya untuk menghormati dan mengakui keberadaan serta hak-hak yang dimiliki oleh setiap individual, dengan tanpa memandang warna kulit, ras dan etnis agama. Suatu keniscayaan yang mungkin bisa saja terjadi. Akan tetapi mengakui hak setiap khalayak umum adalah sebuah prinsip yang harus dimiliki dalam diri toleransi. yang dimaksud hak di sini adalah hak yang dimiliki oleh setiap individu. Negara pun sama sekali tidak boleh ikut campur dalam mengatur hak individual dalam mewujudkannya. Contoh hak di sini adalah hak beragama, hak untuk mengikuti kata hati nurani, hak berpendapat.

2. Bebas berpendapat

Bebas berpendapat adalah hak asasi manusia untuk saling bertukar ideologi. Konsep ini merupakan tolak ukur penting dalam sistem demokrasi yang inklusif dan mendorong keharmonisan dalam beragama. Lebih lanjut, bebas berpendapat memiliki tujuan yang akurat, yaitu untuk memperkuat toleransi, artinya memberikan ruang bagi keberagaman pendapat dan keyakinan. Hal ini harus dimiliki oleh setiap masyarakat yang latar belakangnya berbeda agama. Intinya dalam bebas berpendapat beruna untuk memperkuat toleransi terhadap perbedaan agama dan mengurangi percekocan antar kelompok.

3. Saling menghormati meskipun berbeda keyakinan

Pengertian di atas merupakan konsep yang mengedepankan sikap menghargai dan menghormati individu lainnya. Walaupun mereka berbeda dalam berkeyakinan (Agama), keyakinan spiritualitas. Hal ini menjelaskan bahwa pengakuan kepada keberagaman kepercayaan yang ada di masyarakat dan pentingnya memperlakukan orang lain dengan mengapresiasi tanpa memandang keyakinan orang lain. Urgensi dalam menghormati meskipun berbeda keyakinan dapat dilihat dari beberapa konteks berikut : toleransi, pencegahan konflik, pembelajaran kebudayaan dan kerjasama dan solidaritas yang kokoh. Perlu digaris bawahi, bahwa Saling menghormati meskipun berbeda keyakinan bukan berarti kita harus setuju dengan semua keyakinan orang lain.

Penelitian ini terletak di kota Surabaya, tepatnya diperumahan *Resedence* Wiyung dengan perbedaan agama, suku dan ras yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Daerah tersebut terdapat penyebaran masyarakat dengan perbedaan masing-masing dari pemeluk Agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, Konghucu, dengan perbedaan agama tersebut memberikan tanggung jawab lebih pada setiap individu untuk berperilaku baik kepada sesame, rasa tanggung jawab yang paling menonjol adalah sifat toleransi dengan adanya multi Agama suku dan ras, dengan tidak menghina dan tentunya tidak dengan doktrin pada setiap agama. Hidup dengan ragam agama bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan pada kehidupan sehari-hari. Karena seperti yang diketahui, bahwa hidup ditengah-tengah agama yang berbeda-beda bukanlah suatu hal yang mudah dalam membentuk keharmonisan sepanjang masa, berbeda dengan keharmonisan yang dilakukan oleh masyarakat perumahan Wiyung.

Faktor yang menjadi pendorong adanya praktik toleransi yang dilakukan oleh pemeluk agama adalah ketika tidak mengancam atau merusak hubungan dengan orang beragama lain, jika terjadi ancaman terhadap agama orang lain maka toleransi bergama di Indonesia sama sekali tidak ada fungsinya, itulah sebabnya mengapa tidak diperbolehkan untuk mengancam agama orang lain.⁹ Selain itu, paradigma kedua faktor pendorong yang dikembangkan oleh penulis dalam penelitian ini adalah tidak mendiskriminasi agama lain, tidak mengunjing agama lain, tidak ada paksaan dalam memeluk agama. Dalam penelitian ini penulis juga mencantumkan nilai-nilai al-Quran serta mencantumkan penafsiran dari ayat

⁹ Muhamad Burhanuddin, "Toleransi Antar Umat Beragama Islam Dan Tri Dharma" (Skripsi di UIN Walisongo Semarang, 2016), 40.

tersebut yang diterapkan oleh penduduk setempat. Sebagai contoh ayat-ayat tentang anjuran berbuat adil, hidup damai dan berdampingan , tidak ada paksaan dalam beragama, larangan menghina non muslim.

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti ingin memahami dan mengetahui praktik dan apa saja nilai-nilai toleransi yang diterapkan dalam kehidupan bersama yang dilakukan masyarakat dengan adanya keberagaman agama yang dipeluk oleh pihak setempat, dan juga peneliti ingin mengetahui pemahaman ayat-ayat toleransi oleh masyarakat setempat. Itulah sebabnya mengapa peneliti mengangkat judul Implementasi Nilai-nilai Al-Quran Dalam Bertoleransi Multi Agama, Studi Kasus Perumahan Resedence Wiyung Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Supaya penelitian ini tetap mengarah pada suatu persoalan yang dituju, maka dari ini akan dibuatkan rumusan masalah dalam beberapa pokok permasalahan, hal ini dilakukan supaya fokus pada kerangka topik yang diteliti. Dari latar belakang yang telah tercantum diatas, permasalahan yang akan dicari jawabnya dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pemahaman ayat-ayat toleransi oleh masyarakat di perumahan *Resedence Wiyung Surabaya* ?
2. Bagaimana praktik toleransi yang dilakukan oleh masyarakat di perumahan *Resedence Wiyung* ?
3. Bagaimana masyarakat memahami nilai pada praktik toleransi dalam Al-Qur`an ?

C. Tujuan Penelitian

Dari judul yang telah dikembangkan dalam penelitian ini, dan dari latar belakang yang telah ditulis diatas, maka tujuan dan signifikan daripada penelitian ini adalah :

1. Upaya mengetahui pemahaman masyarakat perumahan *Resedence* Wiyung Surabaya tentang ayat-ayat toleransi.
2. Upaya mengetahui praktik toleransi yang diterapkan oleh masyarakat di perumahan *Resedence* Wiyung Surabaya.
3. Upaya mengetahui pemahaman masyarakat mengenai nilai pada praktik toleransi yang terkandung dalam Al-Qur`an

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi pembaca dan penulis sendiri, maaf dari penelitian ini diantara sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Sebagai refrensi bagi para peneliti selanjutnya dalam pengembangan disiplin ilmu social khususnya pada disiplin sosiologi dan sebagai acuan dalam fokus ilmu perbandingan agama dalam kajian hubungan antar umat beragama.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan maupun informasi bagi masyarakat umum terkait hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan multi agama. Hal ini tidak lain dalam rangka menjaga kontinuitas kerukunan dalam kehidupan. Penelitian ini juga diharapkan

membuka mata masyarakat bahwa al-Qur`an telah memaparkan dengan baik terkait dengan fenomena keberagaman dan cara menyikapinya.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis dalam menghindari pengulangan dalam sebuah penelitian ilmiah maka dilakukan pra-penelitian pada objek penelitian. Penulis menemukan beberapa tinjauan pustaka yang dirujuk saat membuat karya ilmiah dalam satu lingkup pembahasan. Kajian pustaka toleransi dalam beragama dijelaskan dalam jurnal yang berjudul “Islam di tengah Pluralitas dan Kemanusiaan dalam membangun Slodaritas dan Toleransi” kajian ini dilakukan oleh Erwin Notanbun menjabat sebagai dosen di Universitas Pattimura Ambon, menyimpulkan bahwa banyak jalan untuk menuju ke Roma, juga banyak jalan untuk menuju ke surga. Allah Swt menyebutnya dengan *Subul as-Salām*, yakni jalan kedamaian dalam surah Al-Maidah. Jalan apapun yang tidak ada unsur kedaiman maka jalan tersebut sedang dalam bahaya, lebih baik berhenti dipersimpangan jalan daripada melanjutkan perjalanan yang sesat. Penekanan dalam pembahasan ini adalah banyak jalan untuk menuju ke surga, tidak perlu berdesakan kepada pengguna jalan yang lain sehingga menimbulkan sifat toleran kepada pejalan lainnya dan tidak perlu saling menyalahkan apalagi bertengkar.¹⁰

Kemudian dalam rangka mengembangkan penelitian ilmiah ini, peneliti juga mengacu pada karya ilmiah yang ditulis oleh Nur ‘Azizah yang berjudul “Konsep Toleransi Antar umat Beragama Dalam surah Al-Kāfirūn menurut Ahmad Mushtafa Al-Maraghi dan Implementasinya di Negara Brunei Darussalam” dalam

¹⁰ Erwin Notanbun, “Islam di Tengah Pluralitas dan Kemanusiaan dalam Membangun Solidaritas dan Toleransi”, *Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*, Vol. 8, No. 1 (2020), 107

penelitian yang ditulis oleh Nur 'Azizah menyatakan bahwa Islam mengakui bahwa adanya agama lain dan membenarkan aumatnya untuk saling menghormati adanya perbedaan kepercayaan akan tetapi juga melarang untuk berkompromi dalam keyakinan akidah dan ibadah karena Islam secara mutlak menolak kemusyrikan, peribadatan atau hukum yang terdapat pada agama lain. Islam juga menyetujui tidak diperbolehkannya memaksa seseorang untuk menganut suatu agama, karena iman harus disertai dengan perasaan yang taat dan tunduk. Nur 'Azizah juga mengatakan bahwa implementasi kehidupan toleransi beragama sangat baik untuk diterapkan berdasarkan al-Qur'an. Dalam penafsiran Ahmad al-Maraghi dalam *Tafsir al-Marāghi* dikatakan bahwa Islam mengakui adanya agama lain dan membenarkan bagi pemeluknya untuk saling berinteraksi dengan non muslim akan tetapi secara mutlak dalam keyakinan dan peribadatan dilarang untuk berkompromi.¹¹

Berbicara tentang toleransi, peneliti merasa masih terjadi kelangkaan kajian yang juga menganalisis kepentingan Toleransi beragama, kajian yang dirasa cukup dekat dengan penelitian ini dilakukan oleh Adeng Muchtar Ghazali, penelitiannya dengan judul toleransi beragama dan kerukunan dalam perspektif Islam, pada bagian abstrak dalam penelitian ini dijelaskan bahwa agama Islam menawarkan konsep Toleransi terhadap non muslim yang disebut dengan sifat tasamuh, sebab dalam sikap tasamuh terdapat nilai yang terselubung yaitu nilai kasih atau rahmat, kebijaksanaan atau hikmat, kemaslahatan universal, serta keadilan. Ada beberapa aspek dalam toleransi yang dikemukakan oleh Adeng Muchtar Ghazali, yaitu aspek teologis (ilmu yang membahas tentang ketuhanan), sosiologis (pengetahuan tentang

¹¹ Nur 'Azizah, "Konsep Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Surah Al-Kāfirūn menurut Ahmad Mushtafa al-Maraghi dan Implementasinya" *Jurnal Pensisikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, Vol. 20, No. 1 (2022) 60

sifat perilaku dalam pengembangan masyarakat), budaya. Dengan adanya toleransi kalangan manusia dapat mengakui keragaman termasuk agama atau pluralism, dialog agama guna menciptakan keharmonisan kerukunan sebagaimana yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw yang melindungi setiap warganya baik muslim maupun non muslim dari musuhnya sehingga terciptalah Piagam Madinah.¹²

Dalam keberlangsungan tujuan penelitian ini, peneliti juga mencantumkan beberapa buku dan jurnal yang dijadikan sebagai rujukan referensi dengan tema implementasi nilai-nilai al-Qur'an dalam bertoleransi beragama di kota Surabaya.

F. Landasan Konseptual

1. Konsep Implementasi

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah penerapan atau pelaksanaan. Sedangkan kata mengimplementasikan mempunyai makna menerapkan¹³. Menurut Hanifah Harsono implemetasi diartikan sebagai suatu proses untuk melaksanakan aktifitas menjadi kegiatan pengembangan dalam rangka penyempurnaan suatu penelitian. Adapun menurut Guntur Setiawan implementasi adalah perluasan kegiatan yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan yang bertujuan supaya mempunyai jaringan pelaksana. Begitu pula ada yang menyebutkan bahwa definisi implementasi adalah penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu, biasanya kegiatan ini

¹² Adeng Muchtar Ghazali, "Toleransi Beragama dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam" *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, Vol. 1 No. 1 (2016) 1

¹³ "Implementasi" KBBI, Diakses pada 28 September 2023. <https://kbbi.web.id/implementasi>.

dilakukan dengan serius sehingga mengacu pada norma-norma tertentu dan menghasilkan pencapaian yang diinginkan.¹⁴

Definisi lain menjelaskan bahwa implementasi adalah suatu kegiatan dari rencana terperinci dan untuk mencapai tujuan. Biasanya implementasi mulai dilakukan ketika semua perencanaan dianggap sempurna. Menurut Jones implementasi itu adalah proses mewujudkan program hingga ditampakan hasilnya dan berupa cara agar kebijakan dapat tercapai.

Dari pengertian implementasi di atas menjelaskan bahwa penerapan atau pelaksanaan itu bukan hanya aktifitas saja, akan tetapi juga kegiatan yang sudah direncanakan dan dilakukan secara sungguh-sungguh dan biasanya beracuan pada norma-norma yang berlaku. Maka dari itu implementasi tidak beridiri sendiri akan tetapi telah terpengaruh dengan objek suatu program.

2. Konsep Nilai

Nilai dapat diartikan sebagai hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Menurut C. Kluchohn menyatakan bahwa nilai adalah konsepsi segala sesuatu yang diinginkan, yang berpengaruh pada tindakan pilihan terhadap cara, tujuan utama dan tujuan akhir, nilai juga bentuk ideal dari lingkungan sosial.¹⁵ Kemudian nilai juga merupakan perekat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai bentuk identitas yang memberikan simbol

¹⁴ Nihlatun, "implementasi Al-Qur'an", *Al-Bayan*, Vol 1. No. 17 (2019)

¹⁵ Mohammad Ali, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2009), 45.

khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun tindakan dalam berperilaku.¹⁶

Secara etimologi nilai berasal dari kata *value*. Nilai merupakan sesuatu hal yang berharga dan bermutu sekaligus menunjukkan kualitas dan pastinya sangat berguna bagi setiap manusia. Secara umum nilai merupakan segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia baik maupun buruk yang diukur oleh tradisi, etika, agama, moral, dan kebudayaan. Nilai jika dilihat dari kacamata filosofis sangat berpengaruh dengan masalah etika. Etika pula juga sering disebutkan sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral akan menjadi termometer akhlak manusia dalam berbagai aspek sosial. Nilai, secara umum dapat dikonsepsikan sebagai “*Group Conceptions of relative desirability things*” atau berarti konsepsi kelompok atas keinginan relatif terhadap sesuatu.¹⁷

Nilai juga termasuk ke dalam standar konseptual yang relatif fleksibel dan bisa membimbing manusia untuk mengarah pada satu tujuan yang ingin dicapai serta dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologisnya. Dalam penjelasan yang diutarakan oleh Spranger, nilai dibagi menjadi enam jenis yaitu : *Pertama*, nilai teori atau nilai keilmuan. *Kedua*, nilai ekonomi. *Ketiga*, nilai sosial bermasyarakat. *Keempat*, nilai agama atau nilai dasar perbuatan seseorang atas kepercayaan atas kebenaran teologinya. *Kelima*, nilai seni. *Keenam*, adalah nilai politik dan kuasa.¹⁸

¹⁶ Muhammad Yunus, “Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoekab Sidrap)”, *Jurnal Studi Pendidikan*, Vol. 17, No. 2 (2017)

¹⁷ Dinar Dewi Kania. “Konsep Nilai dalam Peradaban Barat”, *Tsaqafah*, Vol. 9, No. 2. (2013)

¹⁸ *Ibidi*, 170.

Konsepsi barat tentang nilai, moral, dan etika sangat berbeda antara satu dengan lainnya, konsepsi barat tentang nilai, moral dan etika sudah berjalan sejak zaman Yunani hingga saat ini. Perdebatan tentang konsepsi tentang nilai hakikatnya adalah sebuah konsekuensi dari sekularisasi yang melanda Eropa setelah hilangnya kepercayaan masyarakat barat terhadap kepemimpinan keagamaan. Sekularisasi bertujuan untuk membebaskan manusia dari agama dan pengaruh metafisik yang mengontrol logika dan bahasa manusia. Akibat dari sekularisasi ini adalah baik buruknya seseorang dapat diukur dengan rasional. Sehingga masyarakat barat beranggapan bahwa konsep nilai agama hanya sekedar fenomena subjektif yang dialami oleh masing-masing individu dan sama sekali tidak bersifat universal.¹⁹ Nilai memiliki tiga (3) tingkatan yaitu perasaan yang tidak jelas, norma-norma moral, episteme atau keakuan. Ketiga hierarki ini memiliki penjelasannya masing-masing. *Pertama* perasaan, perasaan sering dipakai untuk pijakan seseorang untuk memuat keputusan dan menjadi standar dalam berperilaku. *Kedua* norma-norma moral, menjadi barometer yang berfungsi sebagai pundi-pundi patokan dalam berinteraksi. *Ketiga* episteme atau pengakuan, pengakuan dijadikan dalam bentuk kepribadian melalui proses pengalaman sosial.²⁰

3. Konsep Implementasi Nilai-Nilai Al-Qurān

Al-Quran merupakan mukjizat terbesar yang dimiliki oleh umat muslim dunia, serta bersifat abadi sepanjang masa dan dijadikan bukti kebenaran hakiki

¹⁹ Dinar Dewi Kania. "Konsep Nilai dalam Peradaban Barat", *Tsaqafah*, Vol. 9, No. 2. (2013)

²⁰ Muhammad Yunus, "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoekab Sidrap)", *Jurnal Studi Pendidikan*, Vol. 17, No. 2 (2017)

penyampaian ajaran Islam oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya. Al-Quran dan Hadits telah menjadi pedoman sekaligus landasan dalam kehidupan umat muslim baik berkenaan dengan hubungan kepada Allah Swt maupun hubungan sesama manusia. Mengingat pada zaman sekarang banyak ditemui ada beberapa problematika tentang kemasyarakatan terlebih tentang sikap pembiasaan religius. Perbedaan karakter yang dimiliki oleh setiap manusia berbeda dan melahirkan kesosialan yang berbeda pula dan juga membutuhkan pembinaan dengan menerapkan nilai-nilai hukum, baik agama maupun negara. Hal inilah yang mengundang perhatian besar bagi segala pihak otoritas di suatu lingkungan masyarakat.²¹

Nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam al-Qur'an menjadi barometer dunia kemasyarakatan, dan menjadi penggerak roda ilmu pengetahuan dalam segala bidang, berbagai ilmu pengetahuan sudah banyak dibuktikan oleh Al-Qur'an yang telah berhasil membawa kehidupan kurang baik menuju kehidupan yang lebih baik, juga al-Qur'an memberikan warna dan inspirasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan sosialita, tidak boleh lepas dari landasan al-Qur'an, setiap pemeluk agama Islam harus memegang teguh dan mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an supaya tidak terjadi dekadensi moral, kerusakan alam dan rubuhnya keseimbangan kondisi kehidupan manusia secara natural. Melihat tragedi-tragedi di atas maka sebagai pedoman hidup, al-Qur'an dan hadis selalu dijadikan imam atau hujjah dalam kehidupan sehari-hari. Pada intinya

²¹ Nur Ilahi, "Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Pendidikan Karakter Usia Remaja", *Asy-Syukuriyyah*, Vol. 20, No. 2 (2019) 109

implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting dan wajib untuk ditegakan.

Urgensi dalam pembiasaan menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari menjadi landasan hukum dalam bersosial. Jika mendapati suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat perbedaan, terkhusus pada perbedaan agama, jika perbedaan beragama tidak dilandasi nilai-nilai Al-Qur'an akan terjadi perpecahan. Kebergaman keyakinan merupakan sebuah kekayaan majemuk yang dimiliki negara Indonesia dan harus dijaga dan dilestarikan agar semua penduduk bisa hidup dengan saling berdampingan rukun dan tentram. Dalam rangka menjaga kerukunan kekayaan yang majemuk ini bisa dilakukan pemahaman kepada masyarakat terkait dengan toleransi, nilai-nilai al-Qur'an yang berbicara toleransi, dan menjelaskan kehadiran Al-Qur'an ditengah-tengah kemasyarakatan.²²

G. Metode Penelitian

Untuk menunjang kegiatan dalam penyusunan karya ilmiah, sehingga dapat tersusun akurat dan terarah, maka diperlukanya metode sehingga menghasilkan penelitian yang optimal dan memuaskan. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang basisnya adalah penelitian lapangan (*Field research*) dengan pendekatan deskriptif, dengan alasan bahwa fokus dalam penelitian ini adalah “Implementasi Nilai-Nilai Al-

²² Ibid., 110.

Qurān Dalam Bertoleransi Multi Agama di perumahan Resedence Wiyung Surabaya” sementara pendekatan deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan bagaimana masyarakat multi Agama memosisikan Al-Quran ditengah-tengah keragaman Agama. Penelitian kualitatif-deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena atau realitas sosial dengan cara mengumpulkan data non-numerik (jenis data yang tidak dinyatakan dalam bentuk angka atau bilangan, melainkan dalam bentuk kata-kata, gambar atau simbol lainya) dan memberikan deskripsi mendalam tentang subjek yang diteliti.

2. Sumber data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Keduanya bertujuan untuk menunjang hasil penelitian ini. Data primer merupakan data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh peneliti dari objek penelitiannya, yang dikumpulkan secara khusus.

Data sekunder merupakan perkumpulan informasi yang telah ada sebelumnya, biasanya kalo data sekunder ini digunakan guna melengkapi kebutuhan data yang dirasa masih terjadi kelangkaan data.

3. Teknik Pengumpulan Data

Yang dimaksud dengan Teknik Pengumpulan Data disini adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian melalui prosedur yang sistematis dan standar. Sedangkan yang dimaksud dengan Data Penelitian adalah segala bahan keterangan mengenai suatu data. Kemudian Teknik Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

wawancara dan observasi dengan informan yang sekiranya terlibat dalam peristiwa tersebut. Tujuan dengan adanya wawancara dan observasi dalam penelitian ini supaya penelitian ini akurat dan valid.

a. Observasi

Observasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data sebagai bahan-bahan keterangan data yang dirasa masih terjadi kelangkaan. Observasi dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diamati. Jenis observasi yang digunakan dalam peneliti ini adalah observasi partisipan, yang mana peneliti secara langsung mengikuti kegiatan sedang berlangsung, dan merasakan kehidupan yang latar belakangnya berbeda agama.

b. Wawancara

Wawancara atau *interview* ini dilaksanakan dengan cara bertanya secara langsung dengan pihak terkait. Wawancara dalam penelitian lapangan merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan antara peneliti dan responden. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan kontekstual tentang objek yang diteliti. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti ini dilakukan dengan tatap muka dan melalui media komunikasi.

Jenis wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur yaitu mempersiapkan *instrument* pertanyaan dan diikuti dengan pertanyaan tambahan berdasarkan respon dari responden.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis untuk memeriksa dan menginterpretasi dan menyimpulkan data agar menghasilkan apa yang dimaksud oleh peneliti. Analisis data ini melibatkan berbagai teknik dan metode untuk menggali semua wawasan dari perkumpulan data yang telah dirangkum menjadi satu. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah menyunting data dengan uraian yang memberikan gambaran dan penjelasan objektif terhadap problem terkait. Analisis data dalam penelitian ini dipraktikkan setelah semua data dari wawancara, observasi dan dokumen lainnya terkumpul. Setelah semuanya terkumpul baru peneliti beranjak pada teknik analisis deskriptif tentang apa yang diteliti yang berkenaan dengan permasalahan yang telah diteliti.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I berupa pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan. Penguraian latar belakang masalah adalah menampilkan argumen serta penjelasan mengapa suatu penelitian penting untuk dilakukan. Kemudian uraian yang terdapat di rumusan masalah adalah beberapa pertanyaan-pertanyaan yang ingin dicari jawabannya dalam penelitian, dan harus totalitas dalam mencari jawabannya supaya penelitian tidak melebar. Selanjutnya penulis memaparkan tentang tujuan penelitian, agar peneliti dapat memberikan gambaran tentang motivasi kepada penulis sendiri dan masyarakat setempat. Kemudian penulis juga memberikan kerangka teori yang berguna sebagai pisau analisis supaya penelitian ini bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dan

yang terakhir penulis juga mencantumkan metodologi penelitian berguna sebagai proses penelitian dari sumber data sampai pada validitas data.

Pada Bab II penulis menguraikan tentang makna toleransi atau yang bersangkutan dengan toleransi beragama menurut para tokoh, serta membahas tentang praktik toleransi beragama dan menguraikan ayat-ayat toleransi dalam al-Qurān sekaligus mencantumkan penafsiran ayat-ayat toleransi yang bersangkutan dengan hal tersebut. Landasan pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini, berisikan tentang penerapan nilai-nilai al-Qurān dalam kehidupan bermasyarakat seperti di perumahan *Resendce* Wiyung Surabaya baik secara bahasa maupun istilah.

Bab III, ini menguraikan tentang beberapa profil perumahan *Resendence* Wiyung melihat gaya kehidupan yang dilakukan oleh masyarakat setempat, dan melihat cara mereka menerima perbedaan multi Agama dalam satu lingkup wilayah. Dan penulis mencantumkan makna toleransi yang terdapat di *Resecende* Wiyung.

Bab IV, dalam hal ini penulis akan menguraikan tentang *Living* Qurān tentang Toleransi multi Agama yang ditawarkan oleh teori Max Weber tentang Tindakan Sosial yang menganalisis rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas. Mengapa demikian karena hasil dari penerapan teori itulah yang akan menampilkan bagaimana masyarakat menerapkan ayat ayat toleransi dalam kehidupan sosial dengan kontruksi teori Max Weber.

Bab V merupakan bagian penutup dari penelitian ini, isi dari bab V ini juga termasuk kesimpulan yakni rangkuman dari seluruh penelitian yang dilakukan oleh

peneliti beserta saran-saran. Dan juga isi dari penutup ini termasuk lampiran, yaitu dokumentasi dari hasil kegiatan diperumahan *Residence* Wiyung Surabaya.

